

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak jenis sapi yang tersebar di wilayah Indonesia, salah satu diantaranya adalah sapi Bali yang berasal dari pulau Bali dan sapi Bali yang berasal dari daerah Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ada tanda-tanda khusus yang dimiliki sapi Bali murni, yaitu warna putih pada bagian belakang paha, pinggiran bibir atas, dan pada paha kaki bawah mulai tarsus dan carpus sampai batas pinggir atas kuku, bulu pada ujung ekor hitam, bulu pada bagian dalam telinga putih, terdapat garis belut (garis hitam) yang jelas pada bagian atas punggung (Hardjosubroto, 1993). Sapi Bali Kupang memiliki ciri tanduk yang runcing, warna tubuh kehitaman dan kecoklatan, pantat dan kakinya berwarna putih. Daerah Kupang juga merupakan salah satu sentra produksi sapi potong, hingga 2012 populasi sapi potong di Kabupaten Kupang mengalami peningkatan dengan populasi sapi mencapai 158-203 ekor (Badan Pusat Statistik, 2013). Pertumbuhan sapi Bali Kupang ini relatif cepat karena di tempat asalnya hanya diberikan pakan berupa rumput hijau. Maka, ketika diberikan pakan tambahan berupa konsentrat, pertumbuhannya akan naik hingga mencapai 0,5-0,8 kilogram per hari, performan sapi sangat dipengaruhi oleh manajemen pakan dan bangsa sapi, sapi muda membutuhkan pakan yang mempunyai kandungan protein dan energi tinggi, karena digunakan untuk pertumbuhan otot, tulang dan lemak (Huyen, 2011).

Makanan merupakan masalah yang memerlukan penanganan sedini mungkin, dimana masalah makanan memerlukan biaya terbesar dari biaya produksi yaitu 60%-70%. Kemudian yang menjadi hambatan penggunaan hijauan dalam ransum sapi, terutama di daerah-daerah tropis adalah kualitasnya yang rendah (Stonaker, 1975). Untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal maka dipengaruhi oleh makanannya yaitu ransum, pada sapi Bali dari beberapa hasil penelitian menyebutkan penggunaan ransum dapat meningkatkan daya cerna bahan kering ransum, penambahan bobot badan serta efisien dalam penggunaan ransum (Holcomb, 1984). Pemberian konsentrat, jamu ternak dan UMMB, dapat mempercepat peningkatan (PBBH) pada sapi dari 0,32 menjadi 0,52 kg/ekor/hari (62,50 %) pada sapi Bali induk, sedangkan pada sapi unggul Simental dapat

meningkatkan PBBH dari 0,88 menjadi 1,14 kg/ekor/hari (29,54 %) (BPTP Kalimantan Selatan, 2014). Hasil penelitian terdahulu menyatakan makanan ini sangat berpengaruh untuk dapat meningkatkan pertumbuhan yang optimal, pemberian konsentrat dan probiotik menghasilkan pertumbuhan yang baik, karena dapat membantu memecahkan senyawa-senyawa kompleks menjadi lebih sederhana yang dapat dimanfaatkan oleh ternak untuk pertumbuhannya dan meningkatkan efisiensi pencernaan (Badung dan Suyasa, 2008).

Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal maka perlu pemberian ransum yang baik, kemudian perlu dilakukan penambahan jamu di dalam ransum untuk meningkatkan nafsu makan, jika ternak itu sehat tentu konsumsi makannya akan banyak, jika ternak makannya banyak otomatis bobot badannya akan bertambah. Selain itu, pemberian jamu berbahan baku temulawak, kunyit, kencur, dan tetes tebu dapat juga meningkatkan nafsu makan dan menyehatkan bagi tubuh ternak sapi, jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, dan sediaan sarian atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan (Harmanto dan Subroto, 2007). Jamu adalah rempah-rempah yang memiliki komposisi yang terdapat *saponins*, *alkaloid* berupa *andrografolid* (senyawa golongan diterpenoid yang diketahui memiliki aktivitas sebagai anti kanker) serta minyak atsiri (Departemen Kesehatan RI, 1985). Ternak yang dipelihara di Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM) Desa Pudak di Kecamatan Kumpe Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi biasanya sapi bakalan diperoleh lebih sering dari luar daerah seperti dari Kupang (NTT). Perjalanan yang cukup jauh ini akan menurunkan bobot badan sapi hampir 10-20 % (Wicaksono et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwasannya pemberian jamu dalam rangka untuk memulihkan kembali bobot badan sapi setelah dalam perjalanan jauh maka cukup signifikan berpengaruh terhadap performan sapi. Namun, pada penelitian dengan judul “Pengaruh Penambahan Jamu Dalam Ransum Terhadap Performan Sapi Bali Asal Kupang Dan Bali” memperoleh hasil yang sangat signifikan dapat meningkatkan performa Konsumsi bahan kering ransum, bobot badan ternak dan efisiensi ransum pada sapi Bali Jantan asal Kupang dan Bali.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dan level terbaik pemberian jamu dalam meningkatkan performan sapi Bali jantan asal Kupang dan Bali.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap peternak dalam rangka meningkatkan pertambahan bobot badan yang optimal dengan kesehatan yang baik melalui pemberian jamu dan juga dapat meningkatkan pertahanan tubuh agar dapat mencegah penyebaran penyakit PMK (Penyakit Mulut Kuku), serta menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti guna memperdalam ilmu dibidang peternakan.